

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada kelas VIII C SMP Negeri 11 Mataram

Lalu Habib*, Muhammad Zubair, Yusriwanti Terta Astuti

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Jurusan PIPS, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: laluhabib04@gmail.com

Article History

Received : January 05th, 2025

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 15th, 2025

Abstract: Motivasi belajar siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Namun, rendahnya motivasi belajar sering menjadi kendala dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Instrumen penelitian meliputi observasi dan angket untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada siklus I, persentase motivasi belajar siswa sebesar 43%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 77%. Hasil angket juga menunjukkan peningkatan dari 43% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII C di SMPN 11 Mataram.

Keywords: Model Pembelajaran, Motivasi Belajar, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan interaksi antara pendidik dan siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor intelektual saja, tetapi juga oleh aspek non-intelektual yang memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran. Salah satu aspek krusial tersebut ialah kemampuan siswa untuk memotivasi dirinya sendiri. Berdasarkan kutipan (Pasek 2015) tentang kecerdasan intelektual (IQ) didefinisikan sebagai jenis kecerdasan manusia yang di dominasi oleh kemampuan berpikir rasional dan berbasis logika. Sebanyak 80% IQ diwariskan dari orang tua, sedangkan sisanya berkembang pada usia sangat dini, yaitu antara 0-2 tahun. IQ bersifat relatif, digunakan sebagai salah satu indikator untuk memprediksi potensi keberhasilan seseorang di masa depan. Oleh karena itu, berbagai riset dilakukan untuk mengembangkan alat tes IQ, Khususnya dalam keperluan dunia pendidikan dan pekerjaan. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar memainkan peran penting, terutama dalam mendukung proses pembelajaran dan hasil belajar.

Motivasi memiliki peran krusial dalam membangkitkan rasa semangat dan produktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian nilai siswa. Oleh karena itu, Tingkat motivasi siswa menjadi faktor penting dalam menentukan Tingkat keberhasilan kegiatan belajar tersebut. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi akan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk menerima pembelajaran dengan baik dan mencapai hasil belajar yang memuaskan. Sebaliknya, siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga akan sulit bagi mereka untuk mampu mencapai target yang diharapkan, baik dalam proses belajar maupun hasil akhirnya. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, guru memerlukan strategi yang tepat dalam proses pengajarannya sehingga peserta didik mampu menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru secara efektif dan efisien serta mencapai target pengajaran secara efektif. Proses pembelajaran yang produktif terpaut pada struktur serta skema pengkajian yang guru aplikasikan dikelas. Pada saat memanfaatkan rencana dan metode pembelajaran, guru terlebih dahulu harus

mengkaji materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa agar berhasil menunjang kegiatan pembelajaran dan mencapai target pembelajaran yang diinginkan.

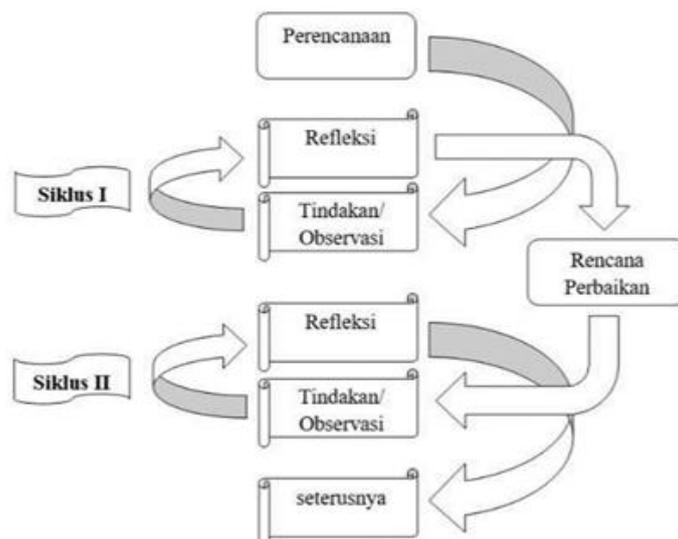
Mencermati kegiatan pembelajaran terbimbing, kita dapat melihat bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa masih terbilang rendah, hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang kurang memperhatikan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan kembalinya alur kegiatan pembelajaran tatap muka, siswa akan mengalami berbagai macam pola perubahan cara mereka belajarnya, antara lain: Ponsel diperbolehkan di sekolah, pembelajaran tradisional sepihak tidak lagi efektif dan kita perlu mulai menerapkan pembelajaran teknologi. Perubahan tersebut mempengaruhi motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, maka sebagaimana yang telah banyak diketahui. Tugas utama dari seorang guru yakni sebagai penyelenggarakan suatu urusan pendidikan yang mengizinkan banyaknya terjadi korelasi secara lebih optimum antara siswa dan siswa, atau juga siswa beserta guru maupun kebalikannya. Mau seperti apapun estetis dan teoritis suatu pendidikan, penuhnya fasilitas yang ada pada pendidikan tanpa bisa menyamai dengan kapasitas guru dalam mengaktualisasikannya, hingga mekanisme pembelajaran tersebut bakal kurang berdampak bagi perkembangan siswa. Itulah mengapa seorang guru anugerahkan independensi dalam mengeksplorasi beraneka macam alternatif strategi serta gaya pembelajaran yang memungkinkan siswa mengintensifkan hasrat, kompetensi, reaksi, dan keuletan siswa. Sebagai hasilnya cara pembelajaran menjadi kian berfaedah (Depdiknas, 2006:2). Menurut Istiningtyas (2018) *Problem Based Learning* menjadi salah satu alternatif solusi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan prestasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* mengkaitkan permasalahan kehidupan

nyata sebagai sesuatu yang penting untuk dipelajari oleh peserta didik sebagai upaya dalam melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *problem solving* serta memperoleh pengetahuan. *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) mengalokasikan peluang yang dimiliki terhadap siswa guna memberikan pemahaman secara terperinci, mendukung pengetahuan praktis yang terhubung oleh pemikiran/ide yang sudah dimiliki siswa. Sampai-sampai siswa tersebut merasa tertarik memilah dan memadukan inisiatif yang di dapatnya mengacu pada gejala yang menantang. Acuan pembelajaran *Problem Based Learning* sendiri menggairahkan siswa agar berpikir inovatif, imajinatif, refleksi, mengenai model dan teori, mengenalkan inspirasi pada saat yang tepat, memadukan pemikiran baru, menginspirasi siswa supaya bisa mencapai kepercayaan diri. Menurut Siregar (2014:119) bentuk pembelajaran yang berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berorientasi pada proses pembelajaran. *Problem Based Learning* memiliki fokus daya menyajikan berbagai permasalahan baik secara nyata maupun rekayasa yang nantinya akan dipecahkan oleh peserta didik dengan cara berdiskusi. Dari penjabaran di atas, maka dalam riset ini penyelidik ingin mengetahui bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi belajar siswa pada kelas VIII C SMP Negeri 11 Mataram.

METODE

Investigasi dilakukan di kelas VIII C, yang terdiri dari 28 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart (1988). Penelitian ini mengikuti empat langkah utama, yaitu: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan tindakan, 3. Refleksi, dan 4. Evaluasi (Trianto, 2011: 3) Berikut adalah desain penelitian yang digunakan.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Setiap siklus mengikuti prosedur secara konsisten: Pertama, tahap perencanaan di mulai dengan pertimbangan sumber tentang persoalan yang di hadapi cara pembelajaran di kelas yang menjadi fokus penelitian. Kegiatan yang dilakukan antara lain peninjauan kurikulum, penyusunan rencana pembelajaran (Modul Ajar), pengumpulan bahan dari berbagai sumber, penyiapan media pembelajaran, dan lain-lain. Kedua, pada fase pelaksanaan, tindakan dilaksanakan sesuai dengan skedul pelajaran di sekolah. Di sini, pola pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) diterapkan pada ilmu Pendidikan Pancasila bertujuan meningkatkan stimulus belajar siswa. Dalam proses pemantauan dan penilaian penting untuk memperhatikan beberapa aspek, seperti minat siswa yang terlihat dari keaktifan dan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran. Untuk menilai motivasi belajar siswa, dilakukan pula kuisisioner di akhir pembelajaran. Selain itu, kontemplasi menjadi kegiatan yang krusial, di mana diadakan penilaian terhadap motivasi yang di capai selepas penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini mengumpulkan data mengenai motivasi belajar siswa kelas VIII C di SMP Negeri 11 Mataram. Untuk memobilisasi data tentang stimulus belajar siswa, di butuhkan metode pengumpulan data yang sesuai. Dua

metode yang dapat digunakan adalah observasi dan angket, di mana fokus penelitian ini adalah pada siswa dengan motivasi belajar yang tinggi. Berikut ini adalah indikator-indikator yang akan diterapkan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Kriteria Motivasi Belajar Siswa

Kategori Penilaian	Skor
Motivasi Sangat Rendah	20%-49%
Motivasi Rendah	50%-69%
Motivasi Tinggi	70%-79%
Motivasi Sangat Tinggi	80%-100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pendekatan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII C di SMP Negeri 11 Mataram merupakan upaya yang bertujuan untuk memperbaiki metode pembelajaran Pendidikan Pancasila. Temuan di jelaskan dalam introduksi mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila saat ini belum berjalan dengan efektif. Diperlukan berbagai perbaikan untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik. Langkah ini dilakukan lewat riset tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, proses pembelajaran diterapkan dengan model berbasis masalah, dan hasil datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil observasi motivasi belajar siklus I

Konsep pengukuran	Indikator Motivasi	Jumlah Siswa	%
Ciri-ciri orang yang termotivasi	a. Tekun menghadapi tugas	9	32%
	b. Ulet menangani kesulitan	12	42%
	c. Belajar penuh semangat	9	32%
	d. Memiliki ketertarikan terhadap sebuah permasalahan	15	53%
	e. Menaruh perhatian penuh pada pembelajaran	16	57%
	f. Senang memecahkan permasalahan	12	42%
	g. Memiliki kreatifitas yang tinggi	10	35%
	h. Yakin dan percaya diri tinggi dalam menyapaikan pendapat	15	53%
Jumlah			43%

Pada Tabel 2 di atas motivasi belajar siswa terbagi kedalam beberapa kategori. Sebanyak 9 siswa (32%) tekun menghadapi tugas, 12 siswa (42%) ulet menangani kesulitan, dan 9 siswa (32%) belajar penuh semangat. Selain itu, 15 siswa (56%) memiliki ketertarikan terhadap sebuah permasalahan, 16 siswa (57%) menaruh perhatian penuh terhadap pembelajaran, dan 12 siswa (42%) senang memecahkan masalah. Sebanyak 10 siswa (33%) memiliki kreatifitas yang tinggi, dan 15 siswa (53%) yakin dan percaya diri dalam menyapaikan pendapat. Dari hasil pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I, motivasi belajar siswa masih tergolong rendah, dengan rata-rata kelas berada pada persentase 43%. Pemberian angket yang diisi oleh siswa bertujuan untuk mengetahui Tingkat motivasi belajar siswa terutama pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Saat diberikan angket, pembelajaran yang dilakukan sudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Adapapun hasil yang didapatkan, antara lain:

Tabel 3. Hasil angket motivasi belajar siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai	Presentasi
1.	A	35	35%
2.	AP	30	30%
3.	A	48	48%
4.	BNI	45	45%
5.	BZ	54	54%
6.	DAW	34	34%
7.	EL	48	48%
8.	EL	30	30%
9.	FM	48	48%
10.	HTA	54	54%
11.	IR	30	30%
12.	JN	30	30%
13.	LHA	54	54%
14.	MRI	48	48%
15.	MA	35	35%
16.	MLA	48	48%
17.	MGS	35	35%
18.	MHH	55	55%
19.	MH	53	53%
20.	NI	53	53%
21.	RA	50	50%
22.	R	40	40%
23.	RAM	60	60%
24.	RSRD	30	30%
25.	SHPAD	46	46%
26.	S	44	44%

27.	RH	33	33%
28.	S	54	54%
Rata-rata			43%

Berdasarkan data dari Tabel 3 di atas yang menunjukkan data angket motivasi belajar siswa, diperoleh rata-rata persentase sebanyak (43%), yang berarti bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang belum optimal oleh guru selama proses pembelajaran, sehingga siswa kurang aktif. Kondisi ini berdampak pada menurunnya semangat dan antusiasme siswa dalam belajar. Selain itu, pengelolaan kelas yang belum efektif turut menjadi faktor penyebab rendahnya motivasi belajar tersebut. Hal ini tampak dari suasana kelas yang kurang terkendali, ditandai dengan kegaduhan, siswa yang terlibat dalam aktivitas atau percakapan di luar topik pembelajaran, serta

adanya siswa yang belum menunjukkan partisipasi dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan untuk memastikan pelaksanaan siklus II dapat mencapai target yang diharapkan. Perbaikan tersebut meliputi peningkatan ketegasan peneliti dalam mengelola kelas, pemantauan yang lebih intensif terhadap siswa selama proses diskusi, serta pemberian motivasi kepada siswa yang kurang berpartisipasi untuk lebih percaya diri ketika berpendapat maupun mengajukan pertanyaan. Refleksi dari hasil siklus I akan diperbaiki pada siklus II dengan tahapan yang serpa Dimana hasil pada siklus II disajikan pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil observasi motivasi belajar siklus II

Konsep pengukuran	Indikator Motivasi	Jumlah Siswa	%
Ciri-ciri orang yang termotivasi	a. Tekun menghadapi tugas	19	67%
	b. Ulet menangani kesulitan	22	78%
	c. Belajar penuh semangat	23	82%
	d. Memiliki ketertarikan terhadap sebuah permasalahan	20	71%
	e. Menaruh perhatian penuh pada pembelajaran	24	85%
	f. Senang memecahkan permasalahan	21	75%
	g. Memiliki kreatifitas yang tinggi	24	85%
	h. Yakin dan percaya diri tinggi dalam menyapaikan pendapat	22	78%
Jumlah			77%

Hasil data yang didapatkan pada siklus II menjelaskan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang tinggi hanya 19 siswa atau sebanyak 67% dengan kategori rajin menyelesaikan tugas yang diberikan. Sedangkan untuk siswa yang pandai dalam menghadapi kesulitan sebanyak 22 siswa atau sebanyak 78%, siswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi sebanyak 23 siswa atau 82%, siswa yang memiliki minat terhadap pemecahan masalah sebanyak 20 siswa atau 71%, siswa dengan perhatian penuh saat pembelajaran sebanyak 85% atau 24 siswa, adapula siswa yang memiliki

ketertarikan dalam memecahkan suatu permasalahan atau soal yang diberikan sebanyak 21 siswa atau 75%. Selain itu terdapat siswa dengan Tingkat kreatifitas yang tinggi pada saat pembelajaran sebanyak 24 siswa atau 85%, dan yang terakhir adalah kategori siswa yang memiliki tingkat keyakinan dan percaya diri yang tinggi dalam menyapaikan pendapat sebanyak 22 siswa atau 78%. Sehingga berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan atau memiliki motivasi yang tinggi dengan perolehan persentase mencapai 77%.

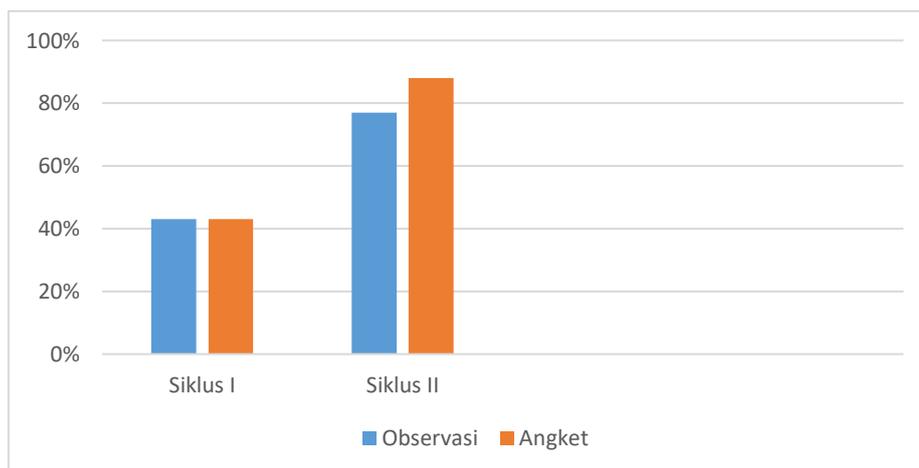
Tabel 5. Hasil angket motivasi belajar siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai	Presentasi
1.	A	80	80%
2.	AP	78	78%
3.	A	76	76%
4.	BNI	82	82%

No.	Nama Siswa	Nilai	Presentasi
5.	BZ	85	85%
6.	DAW	78	78%
7.	EL	77	77%
8.	EL	82	82%
9.	FM	80	80%
10.	HTA	80	80%
11.	IR	85	85%
12.	JN	80	80%
13.	LHA	76	76%
14.	MRI	78	78%
15.	MA	85	85%
16.	MLA	79	79%
17.	MGS	82	82%
18.	MHH	83	83%
19.	MH	73	73%
20.	NI	87	87%
21.	RA	71	71%
22.	R	74	74%
23.	RAM	81	81%
24.	RSRD	75	75%
25.	SHPAD	85	85%
26.	S	85	85%
27.	RH	83	83%
28.	S	86	86%
Rata-rata		80%	

Pada Tabel 5 di atas yang merupakan dari siklus II dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa memiliki persentase rata-rata 80%. Hasil data tersebut merupakan hasil dari perbaikan

yang dilakukan dari siklus I sehingga pada siklus II mengala peningkatan motivasi belajar siswa. Berikut perbandingan data antara siklus I dan siklus II:



Gambar 2. Perbandingan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Siklus I dan II

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat motivasi mengalami peningkatan dari 43% menjadi 77%. Hal tersebut tentunya karena dipengaruhi oleh kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang pada tahap perencanaan dimana peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning sehingga motivasi

belajar siswa meningkat. Sedangkan pada data hasil angket yang sudah diisi didapatkan bahwa motivasi belajar peserta didik yang semula sebesar 43% pada siklus I meningkat menjadi 80% pada siklus II.

Seiring dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, partisipasi mereka dalam kegiatan kelas juga mengalami kemajuan yang signifikan.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) mengajak siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih aktif sehingga siswa tidak merasa jenuh hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa yang sebelumnya kurang aktif dan cenderung malas dalam mengikuti proses pembelajaran menunjukkan perubahan yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran ini. Peserta didik mengalami perubahan yang signifikan dimana sekarang menjadi lebih berani dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Mereka yang sebelumnya enggan mengamati dan menyelidiki permasalahan, sekarang mulai terbiasa melakukannya dengan baik. Selain itu peserta didik juga mengalami keaktifan yang lebih meningkat daripada sebelumnya dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang diberikan dalam proses pembelajaran berlangsung. Bahkan, siswa yang sebelumnya merasa takut atau malu ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok atau individu kini menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi saat mempresentasikan jawaban serta memberikan pendapat selama presentasi.

Sehingga dapat dikatakan dengan penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning terbukti memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan motivasi belajar kelas VIII C SMP Negeri 11 Mataram. Penelitian lainnya yang memiliki variabel serupa dengan penelitian ini memiliki hasil bahwa Problem Based Learning membantu dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar biologi siswa (Yasmini, 2021). Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Mardani (2021) dimana pembelajaran Problem Based Learning membantu dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPS.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning* berhasil membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang dibuktikan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari 43% menjadi 77% yang dilakukan pada siklus I dan II. Hasil angket juga menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan secara signifikan dari 43% menjadi 80%. Penelitian ini tentunya tidak dapat dikatakan

berhasil seratus persen tetapi juga memiliki kendala, untuk itu peneliti memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak, antara lain: 1) Kepada peneliti selanjutnya untuk mempersiapkan hal yang dibutuhkan dalam penelitian dengan baik, 2) kepada pihak sekolah untuk memberikan dukungan penuh kepada guru dalam mengembangkan berbagai pembelajaran demi kesejahteraan siswa, 3) kepada guru untuk selalu mengembangkan berbagai pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan solutif bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada bapak kepala sekolah dan ibu Yusriwanti Terta Astuti guru PPKn SMPN 11 Mataram yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian di SMPN 11 Mataram.

REFERENSI

- Alghifari, M. M., Harmanto, & Zaini, A. (2020). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada kelas VII J SMP Negeri 45 Surabaya. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(1), 1-7. E-ISSN: 2746-7767.
- Anisaunnafi'ah, r. (2015). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar ilmu pengetahuan sosial pada siswa kelas iv sd negeri grojogan tamanan banguntapan bantul. *Jurnal penelitian ilmu pendidikan*, 8(1), 95–111.
- Depdiknas. (2006). Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Farhan, Muhammad (2021). "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berorientasi Hots Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Terpadu Kelas Viii C Smpn 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021." 1–61.
- I Gusti Ketut Yasmini (2021). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi siswa. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1), 22. <https://doi.org/10.31764/justek.v2i1.3710>
- Istiningtyas, R. D. (2018). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi dan prestasi

- belajar ekonomi siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(4), 326-335.
- Khakim, N., Santi, N. M., US, A. B., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347-358.
- Mardani, N. K., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55.
- Pasek, N. S. (2015). Pengaruh kecerdasan intelektual pada pemahaman akuntansi dengan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sebagai variabel pemoderasi [Tesis, Universitas Udayana]. Denpasar.
- Primadoniati, Anna (2020). “Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Didaktika*. Vol. 9, No. 1.
- Rosnah (2017). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar PKN siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 3(4), 705-713.
- Siregar, E. (2014). Teori belajar dan pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia. Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/36415/8/Daftar%20Pustaka.pdf>
- Tania, Reni, & Welven A. (2021). “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas IX Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Bangun Purba”. *Bakoba: Journal of Social Science Education* 1(1):24-33. DOI: 10.30606/BJPI.VOLI01
- Tarihoran, N. (2016). Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 1 Ciruas Serang. *Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 3 No. 2 Hal. 15-37.
- Trianto (2011). Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.